

Manajemen Perspektif Al-Quran

Miftah Maisuri Zain¹, Hamidullah Mahmud²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

(E-mail: miftah.maisuri25@mhs.uinjkt.ac.id, hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id)

Abstract

This research aims to uncover the concept of management from the perspective of the Qur'an through three aspects: goals, methods, and results of its implementation. Using a qualitative method with a thematic interpretation approach (maudhu'i), the research analyzed verses related to leadership, trust, and management (QS. Al-Baqarah: 30, 124; An-Nisa: 58; Joseph: 55-56; Ash-Shura: 38; Al-Qasas: 26-27, etc.) as well as the interpretation of scholars. The results show that the purpose of Al-Quran management is to realize public benefits, social justice, and falah hereafter. The method is based on sura, trust, competence, accountability, transparency, and ihsan. The application of this principle results in productive, just, resilient, harmonious, and blessed organizations and societies. The management of the Qur'anic perspective has been proven to offer a holistic framework that is relevant and a solution to contemporary management problems.

Keywords: *management of the Quran, tafsir maudhu'i, shurrah, amanah, ihsan, maslahat, falah, Islamic leadership*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap konsep manajemen dari perspektif Al-Quran melalui tiga aspek: tujuan, metode, dan hasil penerapannya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), penelitian menganalisis ayat-ayat terkait kepemimpinan, amanah, dan pengelolaan (QS. Al-Baqarah: 30, 124; An-Nisa: 58; Yusuf: 55-56; Asy-Syura: 38; Al-Qasas: 26-27, dll.) serta penafsiran ulama. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuan manajemen Al-Quran adalah mewujudkan maslahat umum, keadilan sosial, dan falah akhirat. Metodenya berbasis syura, amanah, kompetensi, akuntabilitas, transparansi, dan ihsan. Penerapan prinsip ini menghasilkan organisasi dan masyarakat yang produktif, adil, resilien, harmonis, dan diberkahi. Manajemen perspektif Al-Quran terbukti

menawarkan kerangka holistik yang relevan dan solutif bagi permasalahan manajemen kontemporer.

Kata kunci: manajemen Al-Quran, tafsir maudhu'i, syura, amanah, ihsan, maslahat, falah, kepemimpinan Islami

Pendahuluan

Manajemen merupakan istilah yang sering digunakan dalam suatu organisasi maupun lembaga. Istilah manajemen sendiri dapat diartikan sebagai mengelola, mengatur atau merancang sebuah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam sumber lain dijelaskan, Manajemen merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks individu, organisasi, maupun masyarakat. Secara umum, manajemen dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Namun, dalam perspektif Islam, manajemen tidak hanya dipandang sebagai kegiatan teknis dan administratif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan banyak isyarat tentang pentingnya pengelolaan (tadbir) yang baik dalam setiap aspek kehidupan. Konsep manajemen dalam Al-Qur'an menekankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, serta tanggung jawab (amanah) dalam melaksanakan tugas. Hal ini tercermin dalam ayat-ayat yang mendorong manusia untuk bekerja keras, merencanakan dengan matang, bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, serta menjaga keadilan dan kejujuran dalam setiap tindakan.

Dengan demikian, pembahasan mengenai manajemen dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan modern yang menuntut profesionalisme sekaligus integritas spiritual. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai manajemen Islami yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga mendukung tercapainya keberkahan dan keridhaan Allah SWT.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (maudhu'i). Data primer adalah ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan manajemen, kepemimpinan, amanah, dan pengelolaan sumber daya (antara lain QS. Al-Baqarah: 30, 124; An-Nisa: 58; Yusuf: 55-56; Asy-Syura: 38; Al-Qasas: 26-27). Analisis dilakukan secara induktif-tematik dengan merujuk tafsir muktabar (Thabari, Qurtubi, Ibnu Katsir, dan tafsir kontemporer)

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Administrasi dan Manajemen

Secara etimologis, administrasi berasal dari bahasa Latin *ad* (kepada) dan *ministrare* (melayani atau mengatur) (Purwanto 2011, 1). Secara umum, administrasi dapat dipahami sebagai keseluruhan proses kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Dalam arti luas, administrasi mencakup semua kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam suatu organisasi. Sementara dalam arti sempit, administrasi sering diartikan sebagai kegiatan tata usaha, seperti pencatatan, surat-menyurat, dan dokumentasi (Marmoah 2018, 4).

Selain itu, terdapat beberapa unsur-unsur administrasi yang meliputi tujuan yang jelas, organisasi atau wadah kerja sama, sumber daya manusia, alat dan sarana, komunikasi, dana atau pembiayaan (Syarief et al 2025, 268-275). Fungsi administrasi pada dasarnya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang bertujuan untuk menciptakan keteraturan, efektivitas, dan efisiensi kerja.

Selanjutnya Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengelola, atau mengendalikan. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya (manusia, dana, sarana, waktu, dan informasi) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Suawa et al 2021, 3).

Malayu S.P Hasibuan menjelaskan, bahwasannya terdapat 6 unsur manajemen yang dikenal dengan 6M (Hasibuan 2018, 1).

- a. *Man* (manusia),
- b. *Money* (uang),
- c. *Material* (bahan),
- d. *Machine* (alat atau teknologi),
- e. *Method* (cara/metode),
- f. *Market* (pasar).

Manajemen merupakan ilmu yang membahas mengenai kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengatur jalannya suatu organisasi. Kegiatan pengelolaan ini dapat dilakukan dengan menerapkan fungsi manajemen yang terdiri dari Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (Asni *et al* 2024, 357-364).

- a. Planning (Perencanaan): merumuskan langkah untuk mencapai tujuan,
- b. Organizing (Pengorganisasian): membagi tugas, wewenang, dan tanggung jawab,
- c. Actuating (Penggerakan/Pengarahannya): mengarahkan serta memotivasi agar tujuan tercapai,
- d. Controlling (Pengawasan): mengevaluasi agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.

2. Manajemen Perspektif Al-Qur'an

a. Al-Tadbir

Dalam Al-Qur'an ada beberapa bentuk kalimat *al-tadbir* yang mengandung makna *pengaturan* yang sesuai dengan isitilah manajemen terdapat dalam Al-Qur'an dalam bentuk fi'il mudharik baik dalam bentuk mufrod, seperti kalimat (يدبر) *yudabbiru* dalam bentuk kalimat mufrod dan kalimat (يتدبرون) *yatadabbiru* dalam bentuk kalimat jama'. Jumlah kalimat dalam bentuk mufrod sebanyak 4 ayat dalam Al-Qur'an, yaitu pada:

- 1) Surah Yunus/10 ayat 3 dan 4. Membicarakan manajemen penciptaan langit dan bumi.
- 2) Surah as-Sajadah/32:5. Membicarakan manajemen penciptaan langit dan bumi.
- 3) Surah ar-Ra'd/13:2. Membicarakan manajemen bintang dan makhluk Dalam bentuk jama' sebanyak 4 ayat.
- 4) Surah. an-Nisa ayat/4: 82. Membicarakan manajemen pendidikan anak dan kehidupannya.
- 5) Surah al-Mukminun/23:68. Membicarakan tentang manajemen pembelajaran.
- 6) Surah Muhammad/47:24. Membicarakan manajemen pendidikan
- 7) Surah Shaad/38:29. Membicarakan manajemen pendidikan dan Organisasi

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manajemen tersebut penulis menguraikan dengan kajian tafsir dan para ahli sebagai berikut:

Surah an-Nisa ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اٰخْتِلَافًا كَثِيْرًا

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

Terjemah perkata:

Lafadz Arab	Arti Per Kata
أَفَلَا	maka apakah tidak
يَتَذَكَّرُونَ	mereka mentadabburi / memperhatikan secara mendalam
الْقُرْآنَ	Al-Qur'an
وَلَوْ	dan sekiranya
كَانَ	ada/berasal

مِنْ	dari
عِنْدِ	sisi
غَيْرِ	selain
اللَّهِ	Allah
لَوْجَدُوا	niscaya mereka dapati
فِيهِ	di dalamnya
اِخْتِلَافًا	pertentangan/perbedaan
كَثِيرًا	yang banyak

Dalam Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab bahwa kata (يتدبرون) *yatadabbaruna* artinya memperhatikan, diambil dari akar kata (دبر) *dabbara* yang berarti belakang atau sesudah, dari sini juga lahir kata *dubur* yang berarti pantat. Sementara ulama memahami arti kata ini dalam arti berfikir tentang akhir atau kesudahan sesuatu. Ada juga yang memahaminya dalam arti berfikir tentang sesuatu setelah sesuatu yang lain. Sehingga ayat ini berarti perintah memerintahkan setelah sebelumnya memperhatikan (Shihab 2022, 639).

Dalam Tafsir al-Maraghiy karangan Musthafa al-Maraghiy dijelaskan bahwa kalimat (تدبر) *tadabbara* perenungan terhadap akibat perkara, kemudian digunakan dalam arti setiap perenungan, baik merenungkan hakikat dan bagian bagian sesuatu, maupun pendahuluan dan sebab sebabnya, dan implikasi dan akibatnya. Merenungkan pembicaraan ialah memikirkan tujuan dan maksudnya yang dituju, serta akibat orang yang mengamalkannya dan orang orang yang menyalahinya (Almaraghy 2019,140).

Dalam Tafsir al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka makna (تدبر) *tadabbara* artinya merenungkan Al-Qur'an. Ajakan Tuhan menyuruh merenungkan Al-Qur'an ini telah dilakukan bangsa Arab setelah mereka menerima Islam. Ulama ulama Modern seperti Sayid Jamaluddin al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, Sayid Rasyid Ridha dan Syaikh

Hasan al-Banna dan beberapa pemuka Islam yang lain lagi, berkeyakinan bahwa untuk membangkitkan semangat Islam yang hidup didalam jiwa kita sesudah sekian tahun melemem, jalan satu satunya ialah mengkaji isi kandungan Al-Qur'an. Al-Hafiz Ibnu Hajar berkata:

Barangsiapa yang dengan teliti merenungi Al-Qur'an dengan makna yang terkandung didalamnya, serta memelihara tafsirnya yang diperoleh dari Rasulullah SAW. dan dari sahabat sahabatnya, yang telah turut hadir seketika ayat ayat diturunkan dan dapat menghasilkan hukum dari memperhatikan makhluknya (yang tersurat) dan mafhumnya (yang tersirat), demikian juga makna yang terkandung dalam sunnah, menyaring mana yang dapat dijadikan hujjah, orang itulah yang terpuji dan dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an (Hamka 1983,173-175).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir karya Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh makna dari (تَدَبَّرَ) tadabbaru adalah perintah merenungi Al-Qur'an, serta melarang mereka berpaling darinya, dan memahami makna serta lafaz-lafaznya-Nya untuk mencapai makna yang dimaksud, bahwa Allah SWT menghabarkan pula bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ada hal hal yang bertentangan, kerancuan dan kontradiksi, karena diturunkan yang Mahabijaksana dan Mahaterpuji, karena Al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Allah yang Maha benar (Ghoffar 2003,362).

Perintah ber-tadabbur ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menantang siapapun, dan Nabi Muhammad SAW. yang diperintahkan untuk menyampaikan perintah ini begitu percara diri dan percaya akan kebenaran Al-Qur'an. Karena ketika seorang memerintahkan orang lain untuk memerhatikan perintah tersebut berarti perintah menggunakan seluruh potensinya untuk menemukan kebenaran, jika anda tidak percaya akan kebenaran sesuatu, anda tidak akan menutup nutupinya dan tidak akan memaparkannya, lalu memperhatikan orang untuk

memperhatikannya, membandingkannya dengan orang lain, serta mengulangi perhatian itu berkali kali (Shihab 2022, 639).

Perintah bertadabbur/memerhatikan ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik redaksi maupun kandungannya, petunjuk maupun mukjizatnya. Salah satu di antara sekian banyak yang diperintah untuk diperhatikan adalah tidak adanya pertentangan di dalamnya. Perintah ini adalah anjuran untuk mengamati setiap ketetapan hukum yang ditetapkannya, kisah yang dipaparkannya, nasehat yang disampaikan dan lain lain, yang turun dalam berbagai tempat, yaitu di Mekkah, Madinah dan tempat lain, malam atau siang, dalam perjalanan Nabi atau di tempat beliau berdomisili, saat perang atau damai, saat sedih atau senang, semuanya bisa diamati dan dibandingkan satu dengan yang lain. Perintah dalam Al-Qur'an tidak ada yang bertentangan, bahkan semua saling mendukung yang satu menafsirkan yang lain (Shihab 2022, 640).

Sebagaimana Firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَّثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ
هُدًى لِلَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin

Terjemah perkata

Arab	Terjemah Perkata
اللَّهُ	Allah

نَزَّلَ	Menurunkan
أَحْسَنَ	sebaik-baik
الْحَدِيثِ	perkataan / ucapan
كِتَابًا	sebuah kitab
مُتَشَابِهًا	yang serupa / mirip
مَّثَانِي	yang berulang-ulang
تَقْشَعِرُّ	merinding / menggigil
مِنْهُ	darinya / karenanya
جُلُودُ	kulit-kulit
الَّذِينَ	orang-orang yang
يَخْشَوْنَ	Takut
رَبَّهُمْ	Tuhan mereka
ثُمَّ	Kemudian
تَلِينُ	menjadi lembut
جُلُودُهُمْ	kulit-kulit mereka
وَقُلُوبُهُمْ	dan hati-hati mereka
إِلَى	Kepada
ذِكْرِ	peringatan / dzikir
اللَّهِ	Allah
ذَلِكَ	Itulah
هُدًى	Petunjuk
اللَّهِ	Allah

يَهْدِي	memberi petunjuk
بِهِ	dengan itu
مَنْ	siapa / orang yang
يَشَاءُ	Dia kehendaki
وَمَنْ	dan siapa / barangsiapa
يُضِلُّ	Disesatkan
اللَّهُ	Allah
فَمَا	maka tidak ada
لَهُ	Baginya
مِنْ	Dari
هَادٍ	pemberi petunjuk

b. Rabb

QS. Al-Fatihah/1: 2

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.

Dalam perspektif manajemen Islam, kata *Rabb* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 2 memiliki makna fundamental. Secara etimologis, *Rabb* merujuk pada pemelihara, pengatur, pendidik, dan pemberi arah bagi makhluk-Nya (Rohmah *et all* 2019, 232). Dalam kerangka manajemen, konsep ini menekankan bahwa Allah adalah manajer tertinggi yang mengatur seluruh sistem alam semesta dengan keseimbangan dan tujuan yang jelas (Riski *et all* 2024, 559). Hal ini menjadi pijakan bahwa manusia sebagai khalifah dituntut meneladani sifat Allah dalam mengelola sumber daya dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan keberlanjutan.

Penafsiran manajerial terhadap kata Rabb juga mencerminkan fungsi kepemimpinan dan pengasuhan. Dalam hal ini, seorang pemimpin dituntut untuk tidak hanya mengatur, tetapi juga memelihara dan membimbing bawahannya menuju tujuan organisasi yang lebih tinggi. Model ini serupa dengan nilai tarbiyah dalam Islam, yang menekankan proses pendidikan dan pengembangan potensi. Dengan demikian, konsep Rabb menjadi landasan paradigma manajemen Islami yang memadukan aspek spiritual, etika, dan profesionalitas dalam mengatur organisasi dan masyarakat (Nurhayat et al, 49-50)

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Qur'ani

Prinsip manajemen Qurani merupakan seperangkat nilai dasar yang digali dari Al-Qur'an dan dapat dijadikan pedoman dalam mengelola organisasi maupun aktivitas kehidupan manusia. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan efektivitas kerja, tetapi juga menekankan aspek spiritual, etika, dan moralitas. Dengan demikian, manajemen Qurani memiliki keunikan karena menyatukan dimensi duniawi dan ukhrawi sekaligus (Arifin 2020, 56). Adapun prinsip-prinsip utama manajemen Qurani dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid

Tauhid menjadi landasan utama seluruh aktivitas manajemen. Setiap kegiatan pengelolaan hendaknya dilandasi dengan niat ibadah dan diarahkan untuk memperoleh ridha Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-An'am (6):162 yang menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia diperuntukkan bagi Allah.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

b. Prinsip Amanah

Dalam perspektif Qurani, jabatan maupun tanggung jawab adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh integritas dan akuntabilitas. Prinsip ini didasarkan pada QS. An-Nisa (4):58 yang memerintahkan manusia untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

c. Prinsip Keadilan ('Adl)

Keadilan menjadi prinsip fundamental dalam manajemen Qurani. Seorang pemimpin maupun pengelola dituntut untuk menegakkan keadilan dalam distribusi sumber daya, pengambilan keputusan, dan pemberian hak. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Maidah (5):8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ أَنْ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

d. Prinsip Musyawarah (Syura)

Al-Qur'an mengajarkan bahwa proses pengambilan keputusan sebaiknya dilakukan melalui musyawarah. Prinsip ini menekankan pentingnya partisipasi, dialog, dan kebersamaan, sebagaimana tercermin dalam QS. Asy-Syura (42):38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;

e. Prinsip Ihsan

Ihsan bermakna melaksanakan pekerjaan dengan kualitas terbaik, penuh tanggung jawab, dan kesungguhan. Dalam manajemen, hal ini berarti menuntut adanya profesionalisme dan etos kerja tinggi. QS. Al-Baqarah (2):195 menjadi dasar dari prinsip ini.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

f. Prinsip Hisab (Akuntabilitas dan Evaluasi)

Manajemen Qurani mengajarkan bahwa seluruh tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, evaluasi dan pengawasan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap aktivitas organisasi. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zalzalah (99):7–8.

يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. (7) Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. (8)

g. Prinsip Khilafah

Manusia diposisikan sebagai khalifah di muka bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab untuk mengelola, menjaga, dan memakmurkan bumi dengan bijaksana. Prinsip ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2):30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

h. Prinsip Tazkiyah (Integritas dan Penyucian Diri)

Manajemen Qurani menekankan pentingnya kebersihan hati, ketulusan niat, serta menjauhi praktik koruptif. QS. Asy-Syams (91):9–10 menegaskan bahwa keberhasilan sejati terletak pada kesucian jiwa.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۝

Artinya: Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) {9} dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. {10}

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan diatas Adalah administrasi dan manajemen adalah dua konsep yang tidak hanya saling berkaitan dalam kehidupan modern, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam sudut pandang ajaran islam. Melalui kajian ini, kita dapat memahami bahwa

administrasi memiliki kaitan yang sangat erat dengan pengelolaan data dan sumber daya secara sistematis dalam sebuah organisasi. Sedangkan manajemen lebih berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Konsep seputar administrasi dan manajemen bukan hanya sekedar teori, akan tetapi juga tercermin dalam Al-Qur'an yang memberikan pedoman jelas tentang pentingnya pengelolaan dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi individu perseorangan maupun organisasi.

Referensi

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheihk, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, E.M, dan diedit M. Yusuf Harun M.A dkk, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, Cet. 2, 2003.
- Ade Nurhayat. (2025). Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Tarbawi Dalam Pengasuhan Pesantren. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, 10(1), 41-68. <https://doi.org/10.33511/misykat.v10n1.41-68>.
- Ahmad Mushthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar Lc. Dkk. Semarang: Tohaputra, 1988.
- Arifin, Zainal. 2020. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariah Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosyada.
- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357-364. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>.
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2019. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta; Bumi Aksara. <https://doi.org/10.61722/jaem.v1i4.3587>

- Marmoah, Sri. 2018. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Ngalim, M. Purwanto. 2011. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riski, A. A., Tarigan, A. S., Lubis, S. A., & Vientiany, D. (2024). ASPEK MANAJEMEN. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 557-569.
- Salwa Aulia Syarief, & Nurhayati Nurhayati. (2025). Administrasi Sekolah, Unsur-unsur Administrasi dan Bidang Garapan Administrasi Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 268–275. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1129>
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suawa, Pascalino Julian., Pioh, Novie R., Waworundeng, Welly. (2021). Manajemen Pengelolaan Dana Revitalisasi Danau Tondano Oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa (Studi Kasus Di Balai Wilayah Sungai Sulawesi). *Jurnal Governance* 1(2).